

## **PERAN ORANGTUA DI RUMAH DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *DOWN SYNDROME***

### ***THE ROLE OF PARENTS AT HOME IN PRACTICE THE ABILITY TO DRESS A CHILD WITH DOWN SYNDROME***

Oleh: Nur Hasanah, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Pendidikan Luar Biasa, ungu\_pituruh@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*. Kemampuan berpakaian merupakan salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kegiatan berpakaian diajarkan kepada individu sejak masa anak-anak. Kemampuan berpakaian pada anak tak lepas dari peran orangtua dalam memberikan pelatihan. Fokus penelitian ini antara lain bagaimana peran orangtua dalam melatih kemampuan anak dalam berpakaian, serta bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak pada saat di rumah. Sasaran penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi *down syndrome* dan orangtua dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian merupakan anak *down syndrome* beserta orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran orangtua memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpakaian anak. Peran orangtua dengan pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* sangat membantu dalam melatih kemampuan berpakaian anak.

Kata kunci: *kemampuan berpakaian, peran orangtua*

#### **Abstract**

*The purpose of this research was to determine how the role of parents in training the ability to dress of children with down syndrome. The ability to dress is one of the life skills that must be possessed by every individual. Activity dressed taught to individuals since childhood. The ability to dress the child is not separated from the role of parents in providing training. Focus of this research include the role of parents in training children's ability to dress, and how parenting parents terhadap a child at home. This research target is children with special needs with specifications Down syndrome and the parents of the children with special needs. This study used descriptive qualitative method. Techniques of data retrieval is done is observation, interview and documentation. The research subject is a child with Down syndrome and their parents. Results of research can be concluded that the role of parents contributes to a child's ability to dress. The role of parents with parenting tailored to the characteristics of Down syndrome children are very helpful in training the child's ability to dress.*

*Keywords: the ability to dress, the role of the parents*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi kehidupan yang modern sekarang ini. Orangtua merupakan sosok pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Dalam mendukung pendidikan anak-anaknya orang tua melakukan berbagai upaya seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, menerapkan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan pada saat anak belajar. Orangtua merupakan motivator pertama bagi anak untuk melakukan aktivitas hidupnya, orangtua juga memberikan dorongan-dorongan yang tentunya memiliki ikatan batin yang akan lebih bermakna bagi anak.

Orangtua memiliki tanggung jawab atas anggota keluarga dalam mendidik, mengasuh, membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap untuk menempuh kehidupan bermasyarakat. Dalam mendidik anak orangtua pada umumnya menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif (Rusdijana, 2006).

Pola asuh juga merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, orangtua memberikan stimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak mampu mandiri, tumbuh dan

berkembang secara optimal. Setiap orangtua umumnya menginginkan anak yang mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Orangtua harus dapat bersikap positif dengan memberikan pujian, semangat, dan kesempatan berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Perkembangan paling pesat pada anak terjadi pada masa keemasan anak yaitu rentan usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan tahap usia selanjutnya. Tugas orangtua dalam masa perkembangan ini adalah menjamin anak untuk memperoleh pengalaman yang beragam. Namun, pada kenyataannya terdapat anak yang terlahir dengan keterbatasan sehingga memerlukan pengasuhan yang ekstra dari orangtua. Tugas orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan lebih beragam dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam perkembangannya adalah anak *down syndrome*. Anak berkebutuhan khusus memiliki perkembangan yang sama dengan anak normal yang lain. Akan tetapi, respon terhadap stimulus yang diberikan akan jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan respon ini membuat orangtua semakin kreatif dan aktif dalam memberikan kegiatan ataupun pembelajaran.

Anak *down syndrome* merupakan anak dengan kelainan genetic, memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik (Smart, 2010: 127). Anak dengan *down syndrome* juga mengalami keterlambatan perkembangan fisik, bahasa dan social. Selain itu, fungsi intelektual anak dengan *down syndrome* pada rentan ketidakmampuan mengenah dalam rentan yang luas. Dengan keterbatasan tersebut orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam melatih serta mendampingi anak dalam setiap aktivitas perkembangannya. Intensitas pembelajaran yang diberikan orangtua di rumah lebih banyak sehingga sangat penting bagi orangtua untuk memahami karakteristik anak *down syndrome* dalam belajar. Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* akan bersikap lebih hati-hati dalam memberikan aktivitas penunjang perkembangannya.

Aktivitas yang umum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah berpakaian. Bagi anak usia dini pada umumnya kegiatan berpakaian lebih mudah diajarkan, akan tetapi untuk anak *down syndrome* akan lebih sulit, dikarenakan dalam proses berpakaian memerlukan kemampuan motoric serta koordinasi indra dan gerka yang cukup sulit dilakukan bagi anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* pada penelitian ini memiliki kemampuan motorik yang baik, tetapi untuk koordinasi gerak masih sulit dilakukan anak.

Selain itu, anak masih sulit dalam mengontrol emosi, sehingga dalam melatih berpakaian orangtua harus melihat kondisi emosi anak terlebih dahulu untuk memastikan agar anak dapat menerima latihan dengan baik.

Berpakaian merupakan kegiatan dalam mengenakan dan melepas pakaian. Kegiatan berpakaian merupakan kegiatan yang sering dilakukan di rumah, sehingga orang tua akan lebih sering memberikan latihan kepada anak. Kreativitas orangtua dalam memberikan latihan serta kemampuan orangtua dalam mendampingi anak *down syndrome* belajar, akan sangat diharapkan mampu mewujudkan kemampuan anak *down syndrome* secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan peran orangtua di rumah dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk memberikan informasi kepada orangtua mengenai bagaimana peran orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* ketika di rumah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi

menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Nana Syaodih S, 2006: 54).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Informasi didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengenai kemandirian anak *down syndrome* usia prasekolah. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang berhasil dihimpun dari beberapa sumber.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang tempat variabel melekat (Suharsimi Arikunto, 2010: 99). Dalam penelitian ini subjek yang ditentukan yaitu:

Siswa *down syndrome* yang berjumlah dua orang dan orang tua/ wali dari anak *down syndrome*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di rumah subjek yang terletak di Jl. Ambarukmo, Yogyakarta dan di Jl. Lemponsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Rumah merupakan tempat orangtua melakukan aktivitas dengan anak. Salah satu aktivitas yang sering dilakukan orangtua yaitu melatih kemampuan berpakaian anak. Penelitian ini menggunakan *setting* tempat yaitu lingkungan rumah subjek, dengan *setting* waktu pagi, siang, dan sore yang disesuaikan dengan kondisi pada waktu subjek melakukan pelatihan berpakaian.

### **Metode Pengumpulan data, Instrumen Penelitian dan teknik Analisis data**

Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapat data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti yang menjadi alat pengumpul data dengan dibantu penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara serta analisis dokumen sebagai instrumen bantu. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian diartikan sebagai pembuktian bahwa apa yang diteliti oleh peneliti sama dengan kenyataannya, sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menganalisa penelitian dilakukan melalui triangulasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik analisa deskriptif dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peran Orangtua dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome* di rumah, yaitu :

## 1. Merawat

Hasil Observasi dan wawancara pada subjek I menunjukkan pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memulai mengenakan sendiri. Apabila anak mengalami kesulitan atau anak terlihat tidak antusias untuk mengenakan sendiri maka orangtua langsung memberikan bantuan. Sedangkan untuk subjek II hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua cenderung lebih sering membantu anak dalam melakukannya (Memakaikan).

## 2. Melindungi dan Menjaga

Orangtua sangat memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Dalam perannya melatih berpakaian orangtua juga harus memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Dari hasil observasi subjek I dan II anak selalu terlihat rapi dan wangi. Untuk peran menjaga orangtua subjek I lebih mengarahkan pada kerjasama antar keluarga dimana melibatkan saudara kandung dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam berpakaian. Sedangkan untuk subjek II orangtua belum melibatkan saudara kandung.

## 3. Mendidik dan Melatih

Orangtua subjek sangat memperhatikan perkembangan setiap anaknya. Orangtua subjek I dan subjek II menunjukkan sikap yang hampir sama dalam peranannya sebagai orangtua yang melakukan aktivitas latihan berpakaian kepada anak. Dari hasil observasi

menunjukkan bahwa orangtua melakukan pendampingan dalam aktivitas berpakaian anak, menggunakan berbagai cara agar anak dapat melakukan sendiri aktivitasnya.

## 4. Pola Asuh yang diterapkan orangtua

Orangtua subjek I dan subjek II menggunakan pola asuh Otoritatif/Berwibawa (*Authoritative Parenting*). Dalam observasi dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua orangtua subjek memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan terlebih dahulu, memberikan kontrol yang sewajarnya, melakukan komunikasi dengan anak jika anak melakukan kesalahan, serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

## **Pembahasan**

### 1. Peran orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome*

#### a. Proses berpakaian

Orangtua subjek menunjukkan sikap yang berbeda dalam proses melatih berpakaian. Orangtua subjek I pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memulai menggunakan sendiri. Apabila anak mengalami kesulitan atau anak terlihat tidak antusias untuk mengenakan sendiri maka orangtua langsung memberikan bantuan. Berbeda dengan orangtua subjek II yaitu pada saat anak melakukan kegiatan berpakaian orangtua lebih sering membantu anak dalam melakukannya (memakaikan).

b. Menjamin kesehatan

Menjamin kesehatan merupakan tugas utama orangtua. Anak *down syndrome* memiliki daya tahan tubuh yang kurang bagus, sehingga orangtua harus memperhatikan dengan baik kesehatannya, termasuk kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Orangtua subjek I maupun subjek II sangat memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak, sehingga anak selalu terlihat rapi dan wangi.

c. Hubungan dengan saudara

Kegiatan melatih kemampuan berpakaian di rumah umumnya dilakukan oleh orangtua dengan bantuan anggota keluarga lainnya. Orangtua umumnya melibatkan saudara/kakak dalam melatih berpakaian. Kakak membantu orangtua untuk memberikan motivasi anak agar mau mengenakan sendiri. Orangtua subjek I melakukan hal tersebut, tetapi untuk orangtua subjek II tidak melibatkan saudara tetapi lebih pada bantuan asisten rumah tangga (ART).

d. Pola asuh apa yang diterapkan oleh orangtua dalam melatih kemampuan berpakaian anak

Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orangtua subjek memiliki karakteristik yang sama yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan terlebih dahulu, memberikan kontrol yang sewajarnya, melakukan komunikasi dengan anak jika anak melakukan kesalahan, serta

memberikan teladan yang baik bagi anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua adalah Pola asuh Otoritatif/Berwibawa (*Authoritative Parenting*).

2. Kesulitan orangtua dalam kemampuan berpakaian anak *down syndrome*

Dalam melakukan perannya dalam melatih kemampuan anak berpakaian, orangtua memiliki beberapa kesulitan diantaranya yaitu:

- a. Cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang benar dan salah
- b. Cara penyampaian pada anak mengenai berpakaian yang boleh dan tidak boleh
- c. Cara yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak

Kemampuan kognitif dan bahasa anak *down syndrome* berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga orangtua banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan bagaimana berpakaian yang baik dan benar. Selain itu kondisi fisik anak *down syndrome* yang berbeda, memungkinkan orangtua mengalami kesulitan dalam melatih ketrampilan berpakaian, sehingga orangtua harus lebih memperhatikan cara yang mudah dikuasai anak.

Faktor emosi anak juga berpengaruh terhadap bagaimana orangtua harus melatih kemampuan berpakaian anak. Emosi yang tidak stabil membuat anak melakukan aktivitas latihan menjadi kurang maksimal. Dalam kondisi emosi yang baik anak dapat dan mau

melakukan aktivitas sendiri, sedangkan dalam kondisi emosi yang kurang baik orangtua akan sangat kesulitan melatih anak, dan cenderung berakhir pada memakaikan.

3. Upaya Melatih Berpakaian yang dilakukan orangtua

a. Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai berpakaian yang benar atau salah

Orangtua menjelaskan secara lisan bahwa baju yang dikenakan belum benar. Jika anak tidak merespon orangtua langsung bertindak dengan membetulkannya. Ketika sedang membetulkan orangtua memberikan penjelasan kepada anak mengenai bagian yang benar dalam memakai pakaian tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan setiap kali anak melakukan kesalahan, sehingga anak menjadi terbiasa dengan penjelasan dan ketika anak melakukan maka hanya dengan perintah saja anak sudah mampu membetulkan.

b. Cara orangtua memberitahu kepada anak mengenai pakaian yang boleh dikenakan atau tidak boleh dikenakan

Orangtua subjek I dan II dalam observasi dan wawancara menjelaskan bahwa belum melakukan menjelaskan mengenai pakaian yang boleh/tidak dikenakan. Hal ini karena dalam latihan berpakaian orangtua sudah langsung memberikan pakaian yang akan dikenakan. Orangtua hanya melakukan pembiasaan kepada anak dengan memberikan pakaian kesukaan miliknya sendiri. Secara perlahan

anak akan lebih mudah menghafal pakaiannya sendiri dan tidak mengenakan pakaian yang bukan miliknya.

c. Bentuk pendampingan yang dilakukan orangtua pada saat melatih kemampuan berpakaian anak

Mengarahkan dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas berpakaian secara mandiri. Memberikan pertolongan jika anak mengalami kesulitan. Orangtua subjek I maupun subjek II dalam setiap aktivitas berpakaian melakukan kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan menemani dan membimbing anak agar anak mampu melakukan kegiatan berpakaian secara mandiri.

d. Cara yang digunakan orangtua dalam melatih berpakaian anak

Strategi yang digunakan orangtua dengan melatih dari kegiatan sederhana dan mudah dilakukan anak, seperti melepas celana, memasukan lubang atas baju ke kepala. Kegiatan yang paling awal diajarkan orangtua yaitu melepas celana. Anak akan lebih mudah melakukannya.

Kemudian secara bertahap orangtua mulai mengenalkan pakaian dan bagian-bagiannya. Mengajarkan anak dengan kegiatan yang menyenangkan agar anak senang. Pakaian yang digunakan merupakan pakaian yang paling disenangi anak, agar anak selalu teringat dengan apa yang telah diajarkan dan dipraktikkan sebelumnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian anak *down syndrome* di Rumah, maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpakaian anak. Peran orangtua serta pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* sangat membantu dalam membetuk kemampuan berpakaian anak.

Peran orang tua dalam melatih kemampuan berpakaian meliputi merawat, melindungi/menjaga, mendidik dan melatih. Dalam mearawat anak, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, termasuk dalam berpakaian, makan, serta berbagai hal untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya selalu terjaga hingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Peran orangtua ke dua yaitu melindungi/menjaga dilakukan orangtua dengan cara memperhatikan setiap detail kesehatan anak. Dalam melatih berpakaian terkait peran melindungi/menjaga dapat dilakuan Orangtua dengan lebih memperhatikan kebersihan pakaian yang dikenakan anak. Peran mendidik/melatih dalam kemampuan berpakaian anak *down syndrome* dapat dilakukan orangtua dengan melakukan pendampingan dalam setiap aktivitas berpakaian anak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran untuk orangtua sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas tanpa harus selalu dibantu.
2. Perlakuan yang konsisten harus dilakukan agar anak tidak bingung dalam menentukan sikap kemandirian.
3. Orang tua harus saling bekerja sama dalam melatih kemandirian perlakuan yang diterima anak sama dan mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.